



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjournal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 721-729

doi.org/10.62710/8366qk89

Eksistensi dan Makna dalam Cerpen Sebuah Surat Karya Kuswahyo dengan Pendekatan Interdisiplin

Ester Marga Retta¹, Jelita Sitorus², Mutiara Aprilia³, Nayla Apriani Lubis⁴,
Nurul Annisa⁵, Soraya Firanti Nur⁶, Rosmawaty Harahap⁷

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan¹⁻⁷

*Email:

estermargaretta6@gmail.com¹, jelitasitorus084@gmail.com², mutiaraa.aprilias19@gmail.com³,
naylaapriani738@gmail.com⁴, nurullannisa16@gmail.com⁵, sorayafn75@gmail.com⁶,
rosmawaty@unimed.ac.id⁷

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 02-06-2025
Disetujui 03-06-2025
Diterbitkan 05-06-2025

This study examines the existence and meaning in the short story "Sebuah Surat" by Kuswahyo using an interdisciplinary approach. The background of this study focuses on the search for the identity of the main character who faces the pressure of social norms in the context of society. The method used is a literature study, which includes structuralism, semiotics, and philosophy analysis to explore various layers of meaning in the short story. The results of the study show that this short story not only conveys an interesting story, but also reflects the social and cultural conditions at the time of its writing. Through the use of symbolic and provocative language, this short story encourages readers to reflect on the values they believe in. In conclusion, this study makes an important contribution to the understanding of Indonesian literary works, and invites readers to reflect on the relationship between individuals and God.

Keywords: :Existence, meaning, short story, interdisciplinary

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji eksistensi dan makna dalam cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo menggunakan pendekatan interdisiplin. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pencarian identitas tokoh utama yang menghadapi tekanan norma sosial dalam konteks masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yang meliputi analisis strukturalisme, semiotika, dan filsafat untuk menggali berbagai lapisan makna dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya menyampaikan cerita menarik, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada saat penulisannya. Melalui penggunaan bahasa simbolis dan provokatif, cerpen ini mendorong pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai yang diyakini. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman karya sastra Indonesia, serta mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan antara individu dan Tuhan.

Katakunci: Eksistensi, makna, cerpen, interdisiplin.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ester Marga Retta, Jelita Sitorus, Mutiara Aprilia, Nayla Apriani Lubis, Nurul Annisa, Soraya Firanti Nur, & Rosmawaty Harahap. (2025). Eksistensi dan Makna dalam Cerpen Sebuah Surat Karya Kuswahyo dengan Pendekatan Interdisiplin. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 721-729. <https://doi.org/10.62710/8366qk89>



PENDAHULUAN

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif atau fiksi dimana isinya menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara singkat dan padat (Noviyanti dkk, 2019). Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer dan efektif dalam menyampaikan pesan atau cerita kepada pembaca. Dalam cerpen, penulis dapat menyampaikan tema yang kompleks dan mendalam melalui bahasa yang kaya dan deskriptif. Salah satu contoh cerpen yang menarik untuk dikaji adalah "Sebuah Surat" karya Kuswahyo. Cerpen ini menawarkan berbagai lapisan makna yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan interdisiplin.

Dengan menggabungkan teori sastra, linguistik, dan filsafat, penelitian ini dapat mengungkapkan eksistensi dan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut. Eksistensi dan makna dalam cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo dapat dipahami melalui analisis struktur naratif, karakterisasi tokoh, dan penggunaan bahasa. Selain itu, pendekatan interdisiplin juga dapat membantu mengungkapkan makna yang terkait dengan konteks sosial, budaya, dan historis pada saat cerpen tersebut ditulis. Cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo juga menawarkan kemungkinan untuk memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa dan struktur naratif untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra dan makna yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan interdisiplin, penelitian ini juga dapat membantu memahami bagaimana cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, tergantung pada perspektif dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana karya sastra dapat diinterpretasikan dan dipahami dalam berbagai konteks. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi dan makna dalam cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo melalui pendekatan interdisiplin, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan kajian sastra dan pemahaman tentang karya sastra Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu metode yang dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen, serta berbagai referensi yang mendukung topik kajian. Menelaah literatur sebelumnya juga berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah dalam studi literatur (Prastyak, 2024). Metode ini digunakan karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada pengolahan dan analisis data sekunder yang tersedia dalam berbagai publikasi ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dikaji dengan menelaah konsep-konsep, teori-teori, dan temuan-temuan terdahulu yang diperoleh dari literatur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun argumen, membandingkan pandangan, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun kerangka analisis yang utuh dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo merupakan salah satu cerpen tahun 90-an yang ditulis dalam buku Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api. Cerpen ini berisi tentang seorang pria misterius menerima surat aneh dari seorang pengirim yang tidak diketahui. Surat itu berisi ajakan untuk hidup mewah dan menikmati kesenangan duniawi, dengan mengabaikan konsep baik dan buruk. Pria itu menjadi bingung dan mempertanyakan identitas dirinya sendiri. Melalui proses refleksi dan introspeksi, dia menyadari bahwa dirinya adalah dosa, neraka, dan kejahatan itu sendiri. Akhirnya, dia menemukan kesadaran diri dan hubungan dengan Tuhan, dan memahami bahwa dirinya bukan milik siapa pun kecuali Tuhan. Cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo mengandung berbagai lapisan makna yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan interdisiplin. Analisis struktur naratif, karakterisasi, dan penggunaan bahasa mengungkapkan bahwa cerpen ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada saat penulisannya. Dalam pendekatan interdisiplin, eksistensi dan makna yang terkandung dalam cerpen ini dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teori, seperti teori sastra, linguistik dan filsafat.

1. Analisis strukturalisme.

a. Struktur Naratif

- Plot: Cerita dimulai dengan kedatangan tukang pos yang menyerahkan surat kepada tokoh utama. Kemudian, tokoh utama membaca surat tersebut dan merenungkan isinya. Plot berkembang dengan tokoh utama yang mencari jawaban tentang siapa yang mengirim surat tersebut dan apa maksudnya.
- Konflik: Konflik utama dalam cerita ini adalah tokoh utama yang mencari identitas dan makna hidupnya. Surat yang diterima tokoh utama memicu konflik internal dan membuat tokoh utama mempertanyakan dirinya sendiri.
- Klimaks: Klimaks cerita terjadi ketika tokoh utama menyadari bahwa dirinya sendiri yang mengirim surat tersebut dan bahwa dirinya adalah dosa, neraka, dan kejahatan itu sendiri.

b. Karakteristik Tokoh

- Tokoh Utama: Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang yang tidak diketahui namanya dan tidak memiliki identitas yang jelas. Tokoh utama digambarkan sebagai seseorang yang mencari makna hidup dan identitas dirinya.
- Tukang Pos: Tukang pos digambarkan sebagai seseorang yang tergesa-gesa dan memiliki wajah yang memancarkan kemarahan.
- Saudara: Saudara tokoh utama digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kesamaan dengan tokoh utama dan membantu tokoh utama memahami dirinya sendiri.

c. Penggunaan Bahasa

- Bahasa Simbolik: Cerita ini menggunakan bahasa simbolik yang kaya, seperti "amplop surat berlogo tengkorak" dan "bubur emas" yang memiliki makna yang dalam.
- Bahasa Metaforis: Cerita ini juga menggunakan bahasa metaforis, seperti "otakku adalah uang" dan "Tuhan" yang memiliki makna yang kompleks.
- Bahasa yang Menggambarkan Emosi: Cerita ini menggunakan bahasa yang menggambarkan emosi tokoh utama, seperti "aku merinding" dan "tenggorokanku kering" yang menunjukkan perasaan takut dan kebingungan.

Dengan analisis strukturalisme, dapat dilihat bahwa cerita ini memiliki struktur naratif yang kompleks dan karakterisasi tokoh yang mendalam. Penggunaan bahasa yang simbolik dan metaforis menambah kekayaan makna dalam cerita ini.

2. Analisis Semiotika

a. Tanda dan Makna

- Amplop Surat Berlogo Tengkorak: Amplop surat berlogo tengkorak dapat diartikan sebagai tanda kematian atau kehancuran. Namun, dalam konteks cerita, logo tengkorak ini juga dapat diartikan sebagai tanda kebebasan dan ketidakpedulian terhadap norma-norma sosial.
- Bubur Emas: Bubur emas dapat diartikan sebagai tanda kemewahan dan kekayaan. Namun, dalam konteks cerita, bubur emas ini juga dapat diartikan sebagai tanda kebahagiaan dan kepuasan yang tidak dapat dipahami oleh orang lain.
- Tuhan: Tuhan dalam cerita ini dapat diartikan sebagai tanda kekuasaan dan otoritas. Namun, dalam konteks cerita, Tuhan ini juga dapat diartikan sebagai tanda kebebasan dan ketidakpedulian terhadap norma-norma sosial.

b. Simbolisme

- Surat: Surat dalam cerita ini dapat diartikan sebagai simbol komunikasi antara pengirim dan penerima. Namun, dalam konteks cerita, surat ini juga dapat diartikan sebagai simbol pencarian identitas dan makna hidup.
- Topeng: Topeng dalam cerita ini dapat diartikan sebagai simbol kepalsuan dan ketidakaslian. Namun, dalam konteks cerita, topeng ini juga dapat diartikan sebagai simbol kebebasan dan ketidakpedulian terhadap norma-norma sosial.

c. Makna yang Tersembunyi

- Pencarian Identitas: Cerita ini dapat diartikan sebagai pencarian identitas dan makna hidup. Tokoh utama dalam cerita ini mencari jawaban tentang siapa dirinya dan apa maksud hidupnya.
- Kritik terhadap Norma-Norma Sosial: Cerita ini dapat diartikan sebagai kritik terhadap norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu. Tokoh utama dalam cerita ini menolak norma-norma sosial dan mencari kebebasan dan ketidakpedulian.

Dengan analisis semiotika, dapat dilihat bahwa cerita ini memiliki makna yang kompleks dan tersembunyi. Tanda-tanda dan simbol-simbol dalam cerita ini dapat diartikan dalam berbagai cara, dan makna yang tersembunyi dapat ditemukan melalui analisis yang lebih dalam.

3. Analisis Wacana

a. Kata dan Gaya Bahasa

- Kata-kata yang Provokatif: Penulis menggunakan kata-kata yang provokatif seperti "goblok", "merampok", dan "memperkosakan" untuk menimbulkan efek kejutan dan mempertanyakan norma-norma sosial.
- Bahasa yang Sarkastis: Penulis menggunakan bahasa yang sarkastis untuk mengkritik nilai-nilai sosial dan agama, seperti "Tuhan juga membeli kupon-kupon sumbangan berhadiah".
- Gaya Bahasa yang Puitis: Penulis menggunakan gaya bahasa yang puitis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan tokoh, seperti "Aku merinding. Bulu romaku berdiri seperti tiap kali mengingat kenangan haru."

b. Struktur Kalimat dan Naratif

- Kalimat yang Panjang dan Berliku: Penulis menggunakan kalimat yang panjang dan berliku untuk menggambarkan kompleksitas pikiran dan perasaan tokoh.

- Naratif yang Tidak Linear: Penulis menggunakan naratif yang tidak linear untuk menggambarkan perjalanan spiritual tokoh, seperti perubahan dari kebingungan ke kesadaran.
- Dialog yang Intens: Penulis menggunakan dialog yang intens untuk menggambarkan konflik internal tokoh dan pertentangan dengan nilai-nilai sosial.
- c. Simbolisme dan Metafora
 - Simbol Tengkorak: Simbol tengkorak digunakan untuk menggambarkan kematian dan perubahan.
 - Metafora "Bubur Emas": Metafora "bubur emas" digunakan untuk menggambarkan kemewahan dan kebahagiaan.
 - Simbol "Topeng": Simbol "topeng" digunakan untuk menggambarkan identitas yang palsu dan ketidakaslian.
- d. Efek Bahasa pada Pembaca
 - Provokasi dan Pertanyaan: Bahasa yang digunakan penulis memprovokasi pembaca untuk mempertanyakan nilai-nilai sosial dan agama.
 - Emosi dan Perasaan: Bahasa yang digunakan penulis membangkitkan emosi dan perasaan pembaca, seperti kebingungan, kesedihan, dan kesadaran.
 - Refleksi dan Introspeksi: Bahasa yang digunakan penulis mendorong pembaca untuk melakukan refleksi dan introspeksi tentang diri sendiri dan nilai-nilai yang dianut.

4. Analisis Pragmatik

- a. Aspek Pragmatik
 - Kontekstualisasi: Cerpen ini menggunakan konteks sosial dan budaya untuk memahami makna bahasa. Contohnya, penggunaan kata-kata yang provokatif seperti "goblok" dan "merampok" dapat dipahami dalam konteks kritik sosial.
 - Inferensi: Pembaca harus membuat inferensi tentang makna bahasa yang digunakan dalam cerpen. Contohnya, pembaca harus memahami bahwa surat yang diterima tokoh adalah simbol kritik sosial dan spiritual.
 - Implikatur: Cerpen ini menggunakan implikatur untuk mengungkapkan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan. Contohnya, kalimat "Aku adalah dosa, neraka dan kejahatan itu sendiri" dapat diimplikasikan sebagai pengakuan tokoh tentang kelemahan dirinya.
- b. Strategi Pragmatik
 - Penggunaan Bahasa yang Provokatif: Penulis menggunakan bahasa yang provokatif untuk menimbulkan efek kejutan dan mempertanyakan norma-norma sosial.
 - Penggunaan Simbol dan Metafora: Penulis menggunakan simbol dan metafora untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam dan kompleks. Contohnya, simbol "topeng" dapat diartikan sebagai identitas yang palsu.
 - Penggunaan Dialog: Penulis menggunakan dialog untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh. Contohnya, dialog antara tokoh dan dirinya sendiri dapat diartikan sebagai konflik internal.
- c. Efek Pragmatik
 - Pengaruh pada Pembaca: Cerpen ini dapat mempengaruhi pembaca untuk mempertanyakan norma-norma sosial dan spiritual.
 - Peningkatan Kesadaran: Cerpen ini dapat meningkatkan kesadaran pembaca tentang kompleksitas

manusia dan kehidupan.

- Refleksi dan Introspeksi: Cerpen ini dapat mendorong pembaca untuk melakukan refleksi dan introspeksi tentang diri sendiri dan kehidupan.

5. Konsep Filsafat

a. Eksistensialisme dan Identitas

- Pencarian Identitas: Tokoh dalam cerpen ini mencari identitas dirinya dan mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya. Ini mencerminkan konsep eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu untuk menciptakan makna hidupnya sendiri.
- Krisis Identitas: Tokoh mengalami krisis identitas ketika dia menerima surat yang tidak jelas pengirimnya dan isinya. Ini membuatnya mempertanyakan dirinya sendiri dan posisinya di dunia.

b. Filsafat Agama dan Tuhan

- Konsep Tuhan: Cerpen ini menggambarkan konsep Tuhan yang unik dan tidak biasa. Tuhan digambarkan sebagai sosok yang membeli kupon-kupon sumbangan berhadiah dan menawarkan kemewahan sorga.
- Hubungan Manusia-Tuhan: Tokoh dalam cerpen ini memiliki hubungan yang kompleks dengan Tuhan. Dia mempertanyakan peran Tuhan dalam hidupnya dan mencari jawaban tentang makna hidup.

c. Etika dan Moralitas

- Relativisme Moral: Cerpen ini menggambarkan relativisme moral ketika tokoh mempertanyakan konsep baik dan buruk. Dia menyadari bahwa konsep moral dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif individu.
- Kritik terhadap Kemunafikan: Cerpen ini mengkritik kemunafikan dan kepalsuan dalam masyarakat. Tokoh mempertanyakan mengapa orang-orang tidak jujur tentang keinginan dan kebutuhan mereka.

d. Kesadaran Diri dan Refleksi

- Kesadaran Diri: Tokoh dalam cerpen ini mengalami kesadaran diri ketika dia menyadari bahwa dia adalah dosa, neraka, dan kejahatan itu sendiri. Ini membuatnya mempertanyakan dirinya sendiri dan posisinya di dunia.
- Refleksi dan Introspeksi: Cerpen ini menekankan pentingnya refleksi dan introspeksi dalam hidup. Tokoh mempertanyakan dirinya sendiri dan mencari jawaban tentang makna hidup melalui proses refleksi dan introspeksi.

Dengan demikian, analisis filsafat membantu kita memahami konsep-konsep filsafat yang terkait dengan makna hidup, identitas, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Cerpen ini menawarkan perspektif unik tentang kehidupan dan mendorong pembaca untuk mempertanyakan dirinya sendiri dan posisinya di dunia.

Analisis strukturalisme dalam cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo menunjukkan bahwa cerita ini memiliki plot yang menarik, dimulai dengan kedatangan tukang pos yang menyerahkan surat. Perjalanan tokoh utama dalam mencari tahu pengirim surat tersebut menciptakan konflik utama yang terletak pada pencarian makna hidup dan identitasnya. Klimaks cerita terjadi ketika ia menyadari bahwa ia sendiri yang mengirim surat itu, menggambarkan pencarian jati diri yang mendalam. Dari segi karakter, tokoh utama digambarkan sebagai sosok tanpa nama yang berjuang mencari identitasnya, sementara tukang pos dan

saudara tokoh berperan dalam membantunya memahami dirinya.

Penggunaan bahasa dalam cerpen ini kaya akan simbolisme dan metafora, seperti amplop surat berlogo tengkorak yang melambangkan kematian dan kebebasan, serta "bubur emas" yang mewakili kemewahan. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bahwa tanda-tanda dalam cerita memiliki makna yang dalam dan kompleks, mencerminkan pencarian identitas serta kritik terhadap norma sosial yang ada. Cerita ini juga menggunakan bahasa yang provokatif dan sarkastis, menggugah pembaca untuk mempertanyakan nilai-nilai sosial dan moral. Dengan struktur kalimat yang panjang dan naratif yang tidak linear, penulis berhasil menggambarkan kompleksitas pikiran tokoh dan perjalanan spiritualnya.

Dari perspektif filsafat, cerpen ini menyentuh tema eksistensialisme, di mana tokoh utama berjuang untuk menemukan identitas dirinya. Terdapat juga kritik terhadap kemunafikan masyarakat dan relativisme moral, menunjukkan bahwa pandangan tentang baik dan buruk bisa berbeda-beda. Kesadaran diri tokoh menjadi fokus penting yang mendorong pembaca untuk merenungkan makna hidup dan posisi mereka di dunia. Secara keseluruhan, cerpen "Sebuah Surat" tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang kehidupan, identitas, dan hubungan dengan Tuhan.

Eksistensi dalam cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo mencerminkan pencarian identitas tokoh utama yang berjuang memahami dirinya sendiri di tengah tekanan norma sosial. Melalui perjalanan batin yang kompleks, tokoh ini menyadari bahwa ia adalah manifestasi dari dosa dan kejahatan, yang menggambarkan konflik antara eksistensi pribadi dan moralitas. Makna yang terkandung dalam cerpen ini menunjukkan bahwa eksistensi tidak hanya tentang keberadaan fisik, tetapi juga tentang kesadaran akan pilihan dan tanggung jawab yang dihadapi individu. Dengan mengangkat tema ini, cerpen mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang diyakini, serta bagaimana identitas seseorang dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam konteks yang lebih luas, ini juga mencerminkan pencarian makna hidup yang lebih dalam, mendorong refleksi tentang hubungan antara individu dan Tuhan, serta bagaimana seseorang dapat menemukan jati diri di tengah kebingungan dan tekanan eksternal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen "Sebuah Surat" karya Kuswahyo menawarkan eksplorasi mendalam mengenai eksistensi dan makna melalui pendekatan interdisiplin. Cerita ini tidak hanya menyampaikan plot yang menarik, tetapi juga mencerminkan pencarian identitas tokoh utama di tengah tekanan norma sosial. Melalui analisis strukturalisme, semiotika, dan filsafat, terungkap bahwa tokoh utama berjuang untuk memahami dirinya sendiri, yang mencerminkan konflik antara moralitas dan eksistensi pribadi. Penggunaan bahasa yang simbolis dan provokatif menambah kedalaman makna, serta menggugah pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman karya sastra Indonesia, serta mengajak pembaca untuk melakukan refleksi tentang kehidupan, identitas, dan hubungan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (1975). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jasmadi, A. S., & Zulkifli, M. Y. (2023). Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam kontemporer: Pengembangan kolaborasi antara ulama dan intelektual Muslim. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 3(1), 25–40.

- Jabrohim. (1994). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmawati. (2022). Kritik sastra dengan pendekatan pragmatik pada cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2).
- Munirom, A. (2021). Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam swasta. *Jurnal Muftadiin*, 1(1).
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. F., & Yuliani, Y. (2020). Meningkatkan daya pemahaman melalui media cerita pendek siswa kelas VIII SMP Alam Karawang. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2), 249–253.
- Nurhayati, D. (2018). Eksistensi manusia dalam perspektif filsafat eksistensialisme. *Jurnal Filsafat, Universitas Gadjah Mada*, 28(1).
- Pradopo, R. D., dkk. (2012). *Metodelogi penelitian sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Pungky, A. V., & Suryaman, M. (2024). Kajian semiotika cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian Akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(1), 187–196.
- Puspitasari, D., dkk. (2022). Analisis cerpen Purnama di Atas Pura karya Wayan Sunarta dengan pendekatan pragmatik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2).
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sugiarto, E. (2015). Eksistensi identitas budaya dalam sastra poskolonial. *Jurnal Poetika*, 3(2).
- Wahyuni, Q. S. (2023). Penyimpanan prefiksasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api* antologi cerpen Indonesia di Yogyakarta. (Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin).
- Wicaksana, A. (2013). *Pengkajian prosa fiksi*. Yogyakarta: Garuda Wacana.